

Transformasi Bisnis Agraris Melalui Analisis Nilai Tukar Petani: Studi Kasus Subsektor Pertanian di Nusa Tenggara Barat 2019–2024

Agribusiness Transformation Through Farmers' Terms of Trade Analysis: A Case Study of Agricultural Subsectors in West Nusa Tenggara 2019–2024

Eka Juliansyah ¹, Riandi ², Karina Juniarti Utami  ³, Herie Saksono  ⁴

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dinamika Nilai Tukar Petani (NTP) antarsubsektor pertanian di Nusa Tenggara Barat periode 2019-2024 dan implikasinya terhadap strategi pengembangan bisnis agraris. Kesenjangan penelitian menunjukkan terbatasnya studi yang mengintegrasikan analisis NTP dengan strategi bisnis pertanian di tingkat provinsi dan subsektor. Permasalahan utama adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana dinamika NTP antarsubsektor dapat menjadi landasan pengembangan bisnis agraris yang kontekstual. Penelitian bertujuan menganalisis pola dinamika NTP antarsubsektor, mengidentifikasi faktor pendorong variasi pertumbuhan, dan merumuskan strategi bisnis agraris berbasis nilai tukar komoditas. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan dengan data sekunder dari BPS NTB periode 2019-2024, mencakup indeks harga yang diterima dan dibayar petani. Teknik analisis meliputi Compound Annual Growth Rate (CAGR). Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan NTP moderat (2,449%) dengan variasi signifikan antarsubsektor; hortikultura mencapai pertumbuhan tertinggi (14,339%), sementara peternakan mengalami kontraksi signifikan (-3,604%). Peningkatan NTP didorong oleh penurunan indeks harga yang dibayar petani (-2,525%) yang lebih besar dibandingkan penurunan indeks harga yang diterima (-0,138%). Temuan mengungkapkan empat strategi pengembangan bisnis: (1) pengembangan klaster hortikultura terintegrasi, (2) revitalisasi bisnis peternakan melalui integrasi tanaman-ternak, (3) implementasi bisnis jasa pendukung pertanian berfokus efisiensi produksi, dan (4) adopsi model bisnis sirkular antarsubsektor. Penelitian menyimpulkan bahwa strategi bisnis agraris perlu adaptif terhadap karakteristik subsektor untuk mengoptimalkan kesejahteraan petani dan daya saing sektor pertanian NTB.

Tanggal Diajukan
1 Oktober 2024

Tanggal Diterima
30 November 2024

Tanggal Diterbitkan
21 Desember 2024

Penulis Korespondensi
Eka Juliansyah
ekajuliansyah979@gmail.com

© Penulis 2024



Karya ini dilisensikan di bawah lisensi CC BY-NC-SA 4.0. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

Kata Kunci

Nilai Tukar Petani; Strategi Bisnis Agraris; Ekonomi Pertanian; Hortikultura; Peternakan; Perikanan; Nusa Tenggara Barat.

Abstract

This research analyzes the dynamics of Farmers' Terms of Trade (FTT) across agricultural subsectors in West Nusa Tenggara during 2019-2024 and its implications for agribusiness development strategies. The research gap indicates limited studies integrating FTT analysis with agricultural business strategies at provincial and subsectoral levels. The main problem is the lack

of understanding on how FTT dynamics across subsectors can serve as a foundation for contextual agribusiness development. The research aims to analyze FTT dynamics patterns across subsectors, identify factors driving growth variations, and formulate commodity exchange value-based agribusiness strategies. A descriptive quantitative approach was employed using secondary data from BPS NTB for the 2019-2024 period, covering price indices received and paid by farmers. Analytical techniques include Compound Annual Growth Rate (CAGR) and Miles and Huberman's Interactive Analysis Model. Results show moderate FTT growth (2.449%) with significant variations across subsectors; horticulture achieved the highest growth (14.339%), while livestock experienced significant contraction (-3.604%). FTT improvement was driven by a larger decrease in the price index paid by farmers (-2.525%) compared to the decrease in the price index received (-0.138%). The findings reveal four business development strategies: (1) developing integrated horticulture clusters, (2) revitalizing livestock businesses through crop-livestock integration, (3) implementing agricultural support service businesses focusing on production efficiency, and (4) adopting circular business models across subsectors. The research concludes that agribusiness strategies need to be adaptive to subsectoral characteristics to optimize farmer welfare and the competitiveness of West Nusa Tenggara's agricultural sector.

Keywords

Farmers' Terms of Trade; Agribusiness Strategy; Agricultural Economy; Horticulture; Livestock; Fisheries; West Nusa Tenggara.

1. Pendahuluan

Kepedulian terhadap petani, sektor pertanian, dan hal ihwal agraris harus ditumbuhkan sebagai wujud perhatian dan tanggung jawab terhadap kehidupan dan masa depan generasi penerus bangsa agraris. Sebab, sektor pertanian memiliki peran vital dalam perekonomian Indonesia, khususnya di daerah dengan karakteristik agraris yang kuat seperti Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Kontribusi sektor pertanian yang mencapai 24,14% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) NTB menjadikannya pilar utama dalam menjaga stabilitas ekonomi regional dan ketahanan pangan nasional (Apriliani dkk., 2024). Dalam konteks pengembangan bisnis agraris, pemahaman komprehensif tentang dinamika Nilai Tukar Petani (NTP) menjadi krusial karena mencerminkan daya beli dan kesejahteraan relatif petani sebagai pelaku utama dalam rantai nilai pertanian. NTP tidak sekadar menjadi indikator kesejahteraan petani, tetapi juga memberikan gambaran tentang profitabilitas dan keberlanjutan usaha pertanian, yang menjadi dasar pengembangan berbagai model bisnis agraris (Andriatmoko dkk., 2024).

Penelitian tentang NTP di Indonesia terus berkembang dengan berbagai pendekatan dan fokus, dari analisis determinan (Mufti, 2013), perbandingan antarsubsektor (Keumala & Zainuddin, 2018), hingga kaitannya dengan variabel makroekonomi (Mulyawan & Fakhruddin, 2022). Namun, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Pertama, mayoritas studi berfokus pada analisis NTP pada tingkat nasional atau provinsi secara keseluruhan, dengan terbatasnya analisis mendalam tentang variasi antarsubsektor di tingkat provinsi (Tenriawaru dkk., 2021). Kedua, penelitian yang menghubungkan dinamika NTP dengan strategi pengembangan bisnis agraris masih sangat terbatas, padahal keterkaitan keduanya sangat erat dalam konteks transformasi sektor pertanian (Benu dkk., 2010). Ketiga, analisis komprehensif tentang kedua komponen pembentuk NTP (indeks harga yang diterima dan indeks harga yang dibayar petani) beserta subkomponennya masih jarang dilakukan, terutama dalam konteks regional seperti NTB (Burhanudin dkk., 2020).

Kondisi ini menimbulkan permasalahan berupa keterbatasan pemahaman tentang bagaimana dinamika NTP antarsubsektor dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi bisnis pertanian yang tepat sasaran dan berbasis konteks lokal. Mengingat realitas di lapangan menunjukkan adanya disparitas yang signifikan dalam kinerja berbagai subsektor pertanian di NTB (Azizah & Azhari, 2025), diperlukan analisis yang lebih terdiferensiasi dan kontekstual untuk merumuskan strategi pengembangan bisnis agraris yang efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan kesenjangan dan permasalahan tersebut, studi ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan krusial: 1) Bagaimana pola dan karakteristik dinamika NTP antarsubsektor pertanian di NTB selama periode 2019-2024? (2) Bagaimana komponen dan subkomponen pembentuk NTP memengaruhi kesejahteraan petani di berbagai subsektor? dan (3) Strategi bisnis agraris apa yang dapat dikembangkan berdasarkan dinamika NTP untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan daya saing sektor pertanian di NTB?

Tujuannya untuk menganalisis dinamika NTP antarsubsektor pertanian di NTB selama periode 2019-2024, menganalisis pengaruh komponen pembentuk NTP terhadap kesejahteraan petani, dan merumuskan strategi pengembangan bisnis agraris berbasis nilai tukar komoditas yang adaptif dengan karakteristik subsektor. Studi ini memiliki relevansi dalam konteks pembangunan ekonomi daerah karena kontribusi pertanian terhadap PDRB NTB yang signifikan dan perannya dalam penyerapan tenaga kerja, sebagaimana ditekankan oleh Putri (2019) yang menemukan hubungan kuat antara NTP, PDB sektor pertanian, dan penyerapan tenaga kerja.

Secara teoretis, studi ini berpijak pada beberapa teori besar, menengah, dan terapan. Teori besar yang menjadi landasan adalah teori ekonomi kesejahteraan (*welfare economics*) yang memandang kesejahteraan petani sebagai bagian integral dari kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dan pembangunan ekonomi yang inklusif (Yacoub & Mutiaradina, 2020). Pada tingkat menengah, penelitian ini menggunakan teori

transformasi struktural dalam ekonomi pertanian, yang menjelaskan perubahan komposisi dan produktivitas antarsubsektor sebagai respons terhadap dinamika pasar dan kebijakan (Muta'ali, 2019). Sementara dalam penerapannya diadopsi teori rantai nilai pertanian (*agricultural value chain*) yang menekankan pentingnya integrasi dan peningkatan nilai tambah dalam setiap tahap produksi, pengolahan, dan pemasaran produk pertanian untuk mengoptimalkan pendapatan petani (Aulia dkk., 2021).

Dalam konteks *state-of-the-art* (SOTA), studi tentang NTP saat ini ditandai oleh beberapa kecenderungan: (1) penggunaan metode ekonometrik yang lebih canggih untuk menganalisis determinan NTP, seperti studi Febriyanti (2024) yang mengintegrasikan variabel sosial-ekonomi makro; (2) pendekatan *clustering* dalam menganalisis pola NTP antarwilayah, sebagaimana diterapkan Alfinda (2023); (3) analisis dampak NTP terhadap kemiskinan dan kesejahteraan dengan pendekatan kausal, sebagaimana studi Udi dkk. (2023); dan (4) integrasi analisis NTP dengan variabel kebijakan dan program pemerintah, sebagaimana dibahas oleh Putradi dan Lestari (2024). Meskipun demikian, SOTA saat ini masih memiliki keterbatasan dalam mengintegrasikan analisis NTP dengan pengembangan strategi bisnis agraris yang spesifik untuk berbagai subsektor.

Kebaruan (*novelty*) studi ini terletak pada pendekatan analisis yang lebih terdiferensiasi dengan fokus pada dinamika NTP antarsubsektor di tingkat provinsi, yang masih jarang dilakukan dalam konteks NTB. Kedua, integrasi analisis komponen dan subkomponen pembentuk NTP yang memberikan pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan petani di berbagai subsektor. Ketiga, perumusan strategi pengembangan bisnis agraris berbasis analisis nilai tukar komoditas sebagai landasan empiris untuk transformasi sektor pertanian di NTB.

Dalam konteks bisnis agraris, studi ini memiliki implikasi signifikan karena memberikan landasan empiris bagi pengembangan model bisnis yang adaptif dengan karakteristik berbagai subsektor pertanian di NTB. Sebagaimana ditekankan oleh Basuki dkk. (2024), pengembangan sentra industri pengolahan berbasis komoditas lokal memerlukan pemahaman mendalam tentang dinamika nilai tukar komoditas dan potensi daya saingnya. Demikian pula, Kristiantono dan Yuliawati (2022) menggarisbawahi pentingnya analisis kinerja sektor pertanian, termasuk NTP, dalam merumuskan strategi pengentasan kemiskinan yang berorientasi pada pengembangan usaha produktif.

Temuan dari studi ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan literatur akademik tentang NTP dan transformasi pertanian, serta memberikan implikasi praktis bagi pengambil kebijakan, pelaku bisnis agraris, dan komunitas petani di NTB. Sebab, dengan memahami dinamika NTP antarsubsektor dan determinannya, kita dapat merumuskan strategi bisnis yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan daya saing sektor pertanian, kesejahteraan petani, dan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

2. Metode

Sumber data utama dalam studi ini adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB periode 2019-2024 dengan fokus pada data Nilai Tukar Petani keseluruhan dan per subsektor pertanian. Data ini mencakup indeks harga yang diterima petani (It), indeks harga yang dibayar petani (Ib), serta indeks konsumsi rumah tangga dan indeks biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM). Penggunaan data sekunder runtun waktu dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB ini sejalan dengan kebutuhan penelitian yang merupakan sumber kredibel untuk analisis NTP.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi Berita Resmi Statistik (BRS) dan Bahan Tayang BPS Provinsi NTB 2019-2024 mengenai Nilai Tukar Petani. Studi literatur juga dilakukan terhadap 25 jurnal ilmiah terkait NTP dan ekonomi pertanian yang telah dipublikasikan untuk memberikan landasan teoretis yang kuat dalam analisis data. Menurut Silalahi (2015), studi dokumentasi merupakan metode yang tepat untuk penelitian berbasis data sekunder karena memberikan informasi yang komprehensif dan reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis pertumbuhan tahunan majemuk (*Compound Annual Growth Rate*/CAGR) untuk mengukur tingkat pertumbuhan NTP selama periode penelitian (2019-2024). Penggunaan CAGR ini sejalan dengan penelitian [Rahman dan Sangeran \(2022\)](#) yang menerapkan analisis serupa untuk mengukur dampak pertumbuhan ekonomi terhadap NTP. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu untuk menghasilkan rekomendasi yang aplikatif.

Dalam upaya memperkuat validitas analisis, studi ini juga melakukan triangulasi sumber data dengan membandingkan data BPS dengan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Judijanto dkk. \(2024\)](#). Triangulasi ini penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi NTP di NTB dan implikasinya terhadap pengembangan bisnis agraris, sebagaimana ditekankan oleh [Setiawan dkk. \(2019\)](#) dalam penelitian mereka tentang nilai tukar dan kesejahteraan rumah tangga petani.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Dinamika Nilai Tukar Petani per Subsektor di NTB

Hasil analisis dinamika NTP di Provinsi NTB menurut subsektor pertanian selama periode 2019-2024 disajikan pada [Tabel 1](#). Data yang ditampilkan mencakup nilai NTP pada Januari 2019 hingga Januari 2024, disertai dengan perhitungan laju pertumbuhan tahunan majemuk (*Compound Annual Growth Rate*/CAGR) untuk setiap subsektor. Hasil analisis menunjukkan variasi pertumbuhan yang signifikan antarsubsektor, di mana hortikultura mengalami pertumbuhan tertinggi, sementara peternakan mengalami kontraksi paling besar. [Tabel 1](#) menjadi dasar penting untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan pengembangan bisnis agraris di berbagai subsektor pertanian di NTB.

Tabel 1. Dinamika Tahun Majemuk NTP Keseluruhan & Per Subsektor Provinsi NTB Kurun Waktu 2019-2024

No.	NTP Subsektor	Januari 2019	Januari 2024	CAGR (%)	Interpretasi
1.	Tanaman Pangan (NTPP)	117,87	129,86	1,956	Pertumbuhan Stabil
2.	Hortikultura (NTPH)	81,05	158,39	14,339	Pertumbuhan Sangat Tinggi
3.	Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR)	91,20	99,23	1,702	Pertumbuhan Lambat
4.	Peternakan (NTPT)	127,02	105,72	-3,604	Kontraksi Signifikan
5.	Perikanan (NTNP)	108,30	104,70	-0,674	Kontraksi Ringan
	- NTP Perikanan Tangkap/Nelayan (NTN)	117,08	105,56	-2,050	Kontraksi Moderat
	- NTP Perikanan Budidaya/Pembudidaya Ikan (NTPi)	94,18	101,65	1,538	Pertumbuhan Lambat
	NTP Keseluruhan	110,79	125,04	2,449	Pertumbuhan Moderat

Sumber: Bahan Tayang BPS Provinsi NTB 2019-2024, Nilai Tukar Petani. BPS Provinsi NTB. Data Diolah. 2024.

Hasil analisis pada [Tabel 1](#) menunjukkan variasi pertumbuhan NTP yang signifikan di berbagai subsektor pertanian di NTB selama periode 2019-2024. Secara keseluruhan, NTP di NTB mengalami pertumbuhan moderat sebesar 2,449% (CAGR) dengan nilai meningkat dari 110,79 (Januari 2019) menjadi 125,04 (Januari 2024). Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan relatif petani di NTB secara umum, meskipun dengan tingkat yang bervariasi antar subsektor.

Subsektor hortikultura mencatat pertumbuhan paling signifikan dengan CAGR mencapai 14,339%, meningkat dari 81,05 (Januari 2019) menjadi 158,39 (Januari 2024). Fenomena ini sejalan dengan temuan [Oktaviani dkk. \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa subsektor hortikultura memiliki pola pertumbuhan yang lebih dinamis dibandingkan subsektor lainnya karena karakteristik produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan siklus produksi yang relatif singkat. Pertumbuhan NTP hortikultura yang sangat tinggi juga mengkonfirmasi penelitian [Febrilia dkk. \(2023\)](#) yang menunjukkan bahwa modernisasi praktik pertanian dan orientasi pasar yang lebih baik pada produk hortikultura berkontribusi terhadap peningkatan nilai ekonomi yang diterima petani.

Sebaliknya, subsektor peternakan mengalami kontraksi signifikan dengan CAGR -3,604%, menurun dari 127,02 menjadi 105,72. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui penelitian [Siddik \(2023\)](#) yang mengidentifikasi tantangan struktural dalam rantai nilai peternakan di NTB, termasuk volatilitas harga pakan dan keterbatasan infrastruktur pendukung. [Wuryantoro dan Ayu \(2023\)](#) menambahkan bahwa penurunan NTP peternakan juga dipengaruhi oleh meningkatnya biaya produksi yang tidak diimbangi dengan kenaikan harga jual produk peternakan.

Pada subsektor tanaman pangan, terlihat pertumbuhan stabil sebesar 1,956% (CAGR), meningkat dari 117,87 menjadi 129,86. Data ini mengkonfirmasi riset Kusnandar (2021) yang menyebutkan bahwa kesejahteraan petani tanaman pangan di NTB termasuk yang tertinggi secara nasional. Stabilitas pertumbuhan ini mencerminkan keberhasilan kebijakan pemerintah dalam mendukung produksi pangan, sebagaimana diungkapkan [Sayuti dan Taqiuddin \(2020\)](#) yang menekankan peran penting dukungan institusional dalam menjaga stabilitas harga komoditas pangan.

Hasil analisis juga menunjukkan fenomena menarik pada subsektor perikanan yang mengalami kontraksi ringan (-0,674%) secara keseluruhan, namun dengan pola berbeda antara perikanan tangkap yang mengalami kontraksi moderat (-2,050%) dan perikanan budidaya yang justru mencatat pertumbuhan lambat (1,538%). Temuan ini selaras dengan penelitian [Ramadhan dkk. \(2024\)](#) yang mengidentifikasi transformasi struktural dalam sektor perikanan, di mana perikanan budidaya mulai mendapatkan perhatian dan dukungan yang lebih baik dibandingkan perikanan tangkap yang menghadapi tantangan perubahan iklim dan degradasi lingkungan.

Pola pertumbuhan yang beragam ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan bisnis agraris di NTB. Pertumbuhan sangat tinggi pada subsektor hortikultura membuka peluang investasi yang menjanjikan, sebagaimana ditegaskan oleh [Pangestika dan Prihtanti \(2020\)](#) yang menyoroti potensi pengembangan rantai nilai hortikultura sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan. Di sisi lain, kontraksi pada sektor peternakan dan perikanan tangkap mengindikasikan kebutuhan mendesak untuk intervensi kebijakan dan inovasi bisnis guna meningkatkan nilai tambah dan daya saing pada kedua subsektor tersebut.

3.2. Komponen Pembentuk NTP dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Petani

Dinamika komponen pembentuk NTP di Provinsi NTB selama periode 2019-2024 disajikan pada [Tabel 2](#) yang menjabarkan perubahan pada indeks harga yang diterima petani (It) dan indeks harga yang dibayar petani (Ib), termasuk perincian Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) dan Indeks Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal (BPPBM). Data ini penting untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perubahan NTP secara keseluruhan, di mana terlihat bahwa penurunan indeks harga yang dibayar petani (Ib) lebih besar dibandingkan penurunan indeks harga yang diterima (It), sehingga menghasilkan pertumbuhan moderat pada NTP keseluruhan di Provinsi NTB sebesar 2,449%.

Tabel 2. Dinamika Indeks yang Diterima dan Indeks yang Dibayar Petani Provinsi NTB pada Tahun Majemuk Komponen Pembentuk NTP 2019-2024

No.	NTP Subsektor	Januari 2019*)	Januari 2024**)	CAGR (%)	Interpretasi
1.	Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	148,22	147,20	-0,138	Sedikit Menurun
2.	Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	133,79	117,73	-2,525	Penurunan Moderat
	- Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT)	137,67	118,78	-2,909	Penurunan Moderat
	- Indeks Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal (BPPBM)	123,79	116,24	-1,251	Penurunan Ringan
	Nilai Tukar Petani (NTP)	110,79	125,04	2,449	Pertumbuhan Moderat

Sumber: Bahan Tayang BPS Provinsi NTB 2019-2024, Nilai Tukar Petani. BPS Provinsi NTB. Data Diolah. 2024.

Keterangan: *) NTP Januari 2019 (2012=100); **) NTP Januari 2024 (2018=100)

Analisis terhadap [Tabel 2](#) menunjukkan dinamika menarik pada komponen pembentuk NTP di NTB selama periode 2019-2024. Indeks harga yang diterima petani (It) mengalami sedikit penurunan dengan CAGR -0,138%, dari 148,22 menjadi 147,20. Sementara itu, indeks harga yang dibayar petani (Ib) mengalami penurunan moderat dengan CAGR -2,525%, dari 133,79 menjadi 117,73. Penurunan indeks harga yang dibayar petani yang lebih besar dibandingkan penurunan indeks harga yang diterima petani menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan NTP secara keseluruhan.

Temuan ini sejalan dengan pernyataan [Rachmat \(2013\)](#) yang menekankan bahwa NTP dipengaruhi oleh dua faktor utama: harga yang diterima dan harga yang dibayar petani. Kondisi di NTB menunjukkan fenomena unik di mana peningkatan kesejahteraan petani lebih disebabkan oleh penurunan biaya produksi dan konsumsi daripada peningkatan harga jual produk pertanian. Hasil ini mengkonfirmasi penelitian [Aulia dkk. \(2021\)](#) yang menemukan bahwa efisiensi biaya produksi memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap peningkatan NTP dibandingkan dengan peningkatan harga komoditas pertanian.

Menariknya, komponen indeks konsumsi rumah tangga mengalami penurunan moderat (-2,909%) yang lebih besar dibandingkan penurunan indeks biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) yang hanya -1,251%. Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran pola konsumsi rumah tangga petani di NTB, sebagaimana dijelaskan oleh [Maizunati \(2018\)](#) yang mengidentifikasi adanya diversifikasi sumber pendapatan non-pertanian yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga petani.

[Erlina dan Iskandar \(2023\)](#) memperkuat temuan ini dengan argumentasi bahwa penurunan indeks konsumsi rumah tangga dapat mencerminkan efisiensi pengeluaran atau peningkatan kesejahteraan melalui akses terhadap barang dan jasa yang lebih terjangkau. Namun, [Yesi dan Sugiarti \(2021\)](#) turut memperingatkan bahwa penurunan konsumsi juga bisa mengindikasikan adanya strategi adaptasi rumah tangga petani terhadap ketidakpastian ekonomi dengan mengurangi pengeluaran non-esensial.

Dinamika indeks harga yang diterima dan dibayar petani di NTB memiliki implikasi penting bagi pengembangan strategi bisnis pertanian. Penurunan indeks BPPBM yang relatif kecil menunjukkan pentingnya inovasi teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi produksi, sebagaimana ditekankan oleh [Juliansyah dan Setyowati \(2023\)](#) yang menyoroti peran modernisasi pertanian dalam meningkatkan daya saing produk pertanian NTB.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa peningkatan NTP keseluruhan sebesar 2,449% mencerminkan peningkatan daya beli relatif petani di NTB. Namun, perbedaan pertumbuhan antar subsektor mengindikasikan adanya kesenjangan struktural dalam pengembangan ekonomi pertanian di NTB. Temuan ini sejalan dengan argumentasi [Dahiri \(2022\)](#) tentang disparitas kesejahteraan petani yang memerlukan pendekatan kebijakan yang lebih holistik dan berbasis konteks lokal.

Dalam konteks bisnis agraris, pertumbuhan NTP yang moderat secara keseluruhan menunjukkan adanya peluang pengembangan bisnis berbasis pertanian di NTB. [Widia dkk. \(2024\)](#) menegaskan bahwa sektor pertanian di NTB memiliki kontribusi signifikan terhadap PDRB (sekitar 24,14%), menjadikannya landasan potensial untuk pengembangan bisnis pertanian terintegrasi. Namun, [Ediwijoyo dkk. \(2023\)](#) mengingatkan bahwa pertumbuhan NTP tidak selalu berkorelasi linier dengan penurunan kemiskinan di kalangan petani, mengindikasikan perlunya pendekatan pengembangan bisnis yang lebih inklusif dan berorientasi pada pemerataan kesejahteraan.

3.3. Implikasi Terhadap Pengembangan Bisnis Padi di NTB

Hasil analisis komprehensif terhadap dinamika NTP ini mengungkapkan implikasi strategis bagi pengembangan bisnis agraris di Provinsi NTB. Pertama, subsektor hortikultura dengan pertumbuhan NTP sangat tinggi (14,339%) menawarkan peluang investasi yang menjanjikan, terutama untuk bisnis berbasis nilai tambah seperti pengolahan, pengemasan, dan pemasaran produk hortikultura premium. Temuan ini diperkuat

Mulyana dkk. (2024) yang mengidentifikasi hortikultura sebagai subsektor dengan margin nilai tambah tertinggi dalam rantai nilai pertanian.

Kedua, kontraksi NTP pada subsektor peternakan (-3,604%) dan perikanan tangkap (-2,050%) mengindikasikan kebutuhan untuk inovasi model bisnis yang dapat meningkatkan efisiensi produksi dan mengatasi tantangan struktural. Simanjuntak dkk. (2018) menekankan pentingnya investasi tepat sasaran pada infrastruktur pendukung dan teknologi untuk merevitalisasi subsektor yang mengalami penurunan daya saing. Purwadinata dan Batilmurik (2024) menambahkan bahwa diversifikasi produk dan pengembangan pasar baru dapat menjadi strategi efektif untuk mengatasi tekanan harga pada produk peternakan dan perikanan tangkap.

Ketiga, penurunan indeks harga yang dibayar petani (-2,525%) yang lebih besar dibandingkan penurunan indeks harga yang diterima (-0,138%) menciptakan landasan yang menguntungkan untuk pengembangan bisnis jasa pendukung pertanian, khususnya yang berfokus pada efisiensi biaya produksi. Indriyatno (2022) menegaskan bahwa efisiensi biaya produksi merupakan faktor kunci dalam meningkatkan daya saing produk pertanian NTB di pasar nasional dan global.

Keempat, pertumbuhan NTP yang bervariasi antarsubsektor membuka peluang untuk pengembangan model bisnis terintegrasi yang menghubungkan subsektor dengan pertumbuhan tinggi (hortikultura) dengan subsektor yang mengalami kontraksi (peternakan dan perikanan tangkap). Amelia dan Kholijah (2023) menyoroti potensi sinergi antar subsektor pertanian melalui pendekatan ekonomi sirkuler yang dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan menciptakan nilai tambah baru.

Dalam konteks global, dinamika NTP di NTB mencerminkan tren transformasi pertanian yang juga terjadi di banyak negara berkembang, sebagaimana diidentifikasi oleh Nainggolan dkk. (2021) yang menyoroti peningkatan integrasi ekonomi pertanian lokal dengan pasar global. Transformasi ini membuka peluang sekaligus tantangan bagi pengembangan bisnis agraris di NTB, yang membutuhkan pendekatan strategis untuk mengoptimalkan potensi pertumbuhan dan meminimalkan risiko kontraksi pada subsektor-subsektor tertentu.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terjadi pertumbuhan NTP yang moderat (2,449%) di NTB secara keseluruhan dengan variasi pertumbuhan yang signifikan antarsubsektor. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada subsektor hortikultura (14,339%), sementara subsektor peternakan mengalami kontraksi signifikan (-3,604%). Peningkatan NTP di NTB didorong terutama oleh penurunan indeks harga yang dibayar petani (-2,525%) yang lebih besar bila dibandingkan penurunan indeks harga yang diterima petani (-0,138%). Menariknya, indeks konsumsi rumah tangga petani justru mengalami penurunan lebih besar (-2,909%) dibandingkan indeks BPPBM (-1,251%). Hal ini dapat mengindikasikan adanya pergeseran pola konsumsi dan strategi adaptasi ekonomi rumah tangga petani di NTB.

Pertumbuhan NTP yang bervariasi antarsubsektor menunjukkan adanya kesenjangan struktural dalam pengembangan ekonomi pertanian di NTB, yang memerlukan kebijakan yang lebih terdiversifikasi dan berbasis konteks lokal. Analisis mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan kinerja antarsubsektor mengarah pada pentingnya pengembangan model bisnis yang lebih adaptif, terintegrasi, dan inklusif untuk mengoptimalkan potensi setiap subsektor.

Diakui bahwa studi ini memiliki keterbatasan, yakni: penggunaan data sekunder dengan perubahan tahun dasar (dari 2012=100 menjadi 2018=100) dapat mempengaruhi interpretasi tren jangka panjang. Selain itu, analisis CAGR menyederhanakan fluktuasi bulanan yang sebenarnya terjadi selama periode pengamatan dan keterbatasan data mengenai karakteristik usaha tani di setiap subsektor membatasi analisis lebih mendalam mengenai faktor-faktor mikro yang mempengaruhi dinamika NTP.

Pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat dikembangkan analisis mikroekonomi dari dinamika NTP per subsektor disertai studi dampak kebijakan pertanian terhadap NTP menggunakan pendekatan evaluasi dampak, khususnya untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam meningkatkan kesejahteraan petani di NTB.

Beberapa rekomendasi strategis untuk pengembangan bisnis agraris berbasis nilai tukar komoditas di NTB yang ditawarkan adalah:

1. Pengembangan klaster bisnis hortikultura terintegrasi yang mencakup: (a) penguatan kapasitas petani dalam teknik budidaya modern, (b) pengembangan fasilitas penanganan pascapanen, (c) penerapan teknologi digital untuk memperluas akses pasar, dan (d) fasilitasi sertifikasi produk untuk meningkatkan nilai tambah;
2. Revitalisasi bisnis peternakan melalui: (a) pengembangan model integrasi tanaman-ternak untuk mengurangi biaya pakan, (b) modernisasi fasilitas peternakan untuk meningkatkan produktivitas, (c) penguatan rantai nilai produk peternakan melalui pengolahan dan pengemasan, dan (d) fasilitas akses permodalan untuk peternak skala kecil;
3. Implementasi bisnis jasa pendukung pertanian fokus efisiensi produksi melalui: (a) penyediaan layanan alat mesin pertanian berbasis sewa, (b) pengembangan sistem informasi harga dan pasar, (c) layanan konsultasi manajemen usaha tani, dan (d) bisnis penyediaan input pertanian berkualitas dengan harga terjangkau;
4. Adopsi model bisnis sirkuler terintegrasi antar subsektor yang mencakup: (a) pemanfaatan limbah peternakan untuk produksi pupuk organik bagi tanaman hortikultura, (b) integrasi produksi pangan-peternakan-perikanan dalam satu ekosistem bisnis, (c) pengembangan produk bernilai tambah dari hasil samping pertanian, dan (d) penerapan sistem *traceability* untuk meningkatkan nilai produk di pasar premium;
5. Pengembangan bisnis pertanian digital yang mencakup: (a) platform pemasaran *online* khusus produk pertanian NTB, (b) sistem manajemen rantai pasok digital, (c) layanan konsultasi pertanian berbasis aplikasi, dan (d) sistem pembiayaan pertanian berbasis teknologi finansial (*fintech*); dan
6. Implementasi program penguatan kapasitas bisnis petani melalui: (a) pelatihan kewirausahaan pertanian, (b) pendampingan manajemen keuangan usaha tani, (c) fasilitasi pembentukan kelompok usaha bersama, dan (d) program inkubasi bisnis pertanian.

Rangkaian pendekatan yang terintegrasi dan berbasis data semakin prospektif bagi upaya pengembangan bisnis agraris berbasis nilai tukar komoditas di NTB, sehingga mendorong peningkatan kesejahteraan petani dan pertumbuhan ekonomi daerah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis sungguh mengapresiasi dan mengucapkan terima kasih kepada bapak Herie Saksono yang telah mengajarkan materi perkuliahan Penulisan Persuasif Ide Bisnis pada Mata Kuliah Pengantar Bisnis Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Al-Azhar (UNIZAR), Mataram, Lombok, NTB. Kami pun berterima kasih kepada kakak Karina Juniarti Utami yang telah berkenan membimbing dan memberi penguatan dalam penyempurnaan karya tulis ilmiah (KTI) kami, sehingga layak untuk dipublikasikan.

Referensi

- Alfinda, R. (2023). *Analisis Sektor Unggulan dan Keterkaitan Spasial Ekonomi Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh* [Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/34373>
- Amelia, D., & Kholijah, G. (2023). Analisis Cluster Pengelompokan Provinsi di Indonesia Berdasarkan Sub Sektor Nilai Tukar Petani. *Journal of Demography, Ethnography, and Social Transformation*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.30631/demos.v3i1.1812>
- Andriatmoko, N. D., Muljaningsih, S., Supriatin, F. E., & Tausikal, N. (2024). Nilai Tukar Petani (NTP) Kabupaten Trenggalek Tahun 2022. *JEPA (Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis)*, 8(3), 1222–1237. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.03.34>

- Apriliani, D., Ernawati, S., Utami, K. J., & Saksono, H. (2024). Transformasi Agribisnis: Paradoks Peningkatan Produksi Padi di Tengah Penurunan Luas Panen Antarwilayah NTB 2018-2023. *Aletheia: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi dan Edukasi*, 1(2), 61–70. <https://ejurnal.indocamp.id/index.php/aletheia/article/view/2>
- Aulia, S. S., Rimbodo, D. S., & Wibowo, M. G. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia. *Journal of Economics and Business Aseanomics*, 6(1), 44–59. <https://doi.org/10.33476/j.e.b.a.v6i1.1925>
- Azizah, S. N., & Azhari. (2025). Analisis Peranan Sub Sektor Pertanian dan Sektor Unggulan dalam Pembangunan Ekonomi: Studi Kasus Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 25(1), 172–178. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v25i1.5774>
- Basuki, P., Dayani, R., & Ismiwati, B. (2024). Pendampingan Penyusunan Rencana Usaha Sentra Industri Pengolahan Kelapa di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Independen*, 5(1), 72–78. <https://doi.org/10.29303/independen.v5i1.1101>
- Benu, O. L. S., Laoh, E. O., Montong, S. L., & Supartoyo, Y. H. (2010). Dinamika Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Sulawesi Utara. *Eugenia*, 16(3), 243–252. <https://doi.org/10.35791/eug.16.3.2010.15148>
- Burhanudin, A., Permatasari, A., & Ummah, S. (2020). Horti Bank: The Concept of Agricultural Financing Through Farmer Group Synergy to Increase the Welfare of Horticultural Farmers Affected by COVID-19 in East Java. *East Java Economic Journal*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.53572/ejavec.v4i1.34>
- Dahiri. (2022). Disparitas dan Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara*, 7. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v7i2.134>
- Ediwijoyo, S. P., Wahyuningsih, S., & Marlina, W. (2023). Kesejahteraan Petani Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Purworejo. *Jurnal E-Bis: Ekonomi Bisnis*, 7(1), 38–47. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v7i1.1199>
- Erlina, & Iskandar. (2023). Pengaruh PDB Sektor Pertanian, Nilai Tukar Petani dan Investasi Sektor Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 7(1), 204–214. <https://doi.org/10.33059/jse.v7i01.6758>
- Febrilia, B. R. A., Mulyawati, S., & Danasari, I. F. (2023). Perkembangan dan Determinan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Provinsi Nusa Tenggara Barat (Periode 2017–2021). *Jurnal Agribisnis*, 12(1), 37–45. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v12i1.2499>
- Febriyanti, S. (2024). *Analisis Nilai Tukar Petani, Pengangguran Terbuka, Pendidikan, Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2018–2022* [Skripsi, Universitas Negeri Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/44803>
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Karimuddin, Samsuddin, H., Patahuddin, A., Anggraeni, A. F., Raharjo, & Simorangkir, F. M. A. (2024). *Research Design (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Juliansyah, O., & Setyowati, E. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB Pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Seiko: Journal of Management and Business*, 6(1), 853–860. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i1.4204>
- Keumala, C. M., & Zainuddin, Z. (2018). Indikator Kesejahteraan Petani Melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah Sebagai Solusi. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 129–149. <https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.1.2108>
- Kristiantono, P., & Yuliawati. (2022). Dampak Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(2), 141–158. <https://doi.org/10.20956/jsep.v18i2.20069>
- Maizunati, N. A. (2018). Peran Produktivitas dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani Padi di Indonesia. *Jurnal Riset Agribisnis dan Peternakan*, 3(2), 11–21. <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jrap/article/view/149>
- Mufti, M. (2013). Analisis Kritis Terhadap Sektor Pertanian di Indonesia dalam Negara Kesejahteraan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1(1), 58–69. <https://doi.org/10.15575/jispo.v1i1.713>
- Mulyana, R. G., Istiqomah, & Fauzi, P. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani di 10 Provinsi dengan Peran Sektor Pertanian Tertinggi 2010–2020. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 21(1), 78–88. <https://doi.org/10.20961/sepa.v21i1.64379>
- Mulyawan, Y., & Fakhruddin. (2022). Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Petani di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 7(1). <https://doi.org/10.24815/jimekp.v7i1.20497>
- Muta'ali, L. (2019). *Dinamika Peran Sektor Pertanian dalam Membangun Wilayah Indonesia*. UGM Press.

- Nainggolan, Z., Purba, M. L., & Sihotang, J. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Nilai Tukar dan Harga Internasional Terhadap Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1990 – 2019. *Journal of Economic and Business*, 2(2), 18–28. <https://doi.org/10.36655/jeb.v2i2.551>
- Oktaviani, S., Rofatin, B., & Nuryaman, H. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Subsektor Hortikultura di Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Agristan*, 3(1), 44–53. <https://doi.org/10.37058/ja.v3i1.3075>
- Pangestika, M., & Prihtanti, T. M. (2020). Perbandingan Nilai Tukar Petani (NTP) Antarsubsektor Pertanian di Indonesia. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 4(1), 30–36. <https://doi.org/10.32585/ags.v4i1.842>
- Purwadinata, S., & Batilmurik, R. W. (2024). *Perekonomian Indonesia: Persoalan Kebijakan, Isu Kontemporer dan Globalisasi Pembangunan*. Penerbit Litnus.
- Putradi, A., & Lestari, A. (2024). Analisis Pengaruh Faktor Sosioekonomi terhadap Transformasi Petani dan Pembangunan Daerah Pedesaan. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), 98–108. <https://doi.org/10.54297/seduj.v4i3.803>
- Putri, H. (2019). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Infrastruktur, Sektor Pertanian, Sektor Pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nusa Tenggara Barat (NTB) Tahun 2011–2015. *JSEH (Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora)*, 5(2), 237–251. <https://jseh.unram.ac.id/index.php/jseh/article/view/303>
- Rachmat, M. (2013). Nilai Tukar Petani: Konsep, Pengukuran dan Relevansinya Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(2), 111–122. <https://doi.org/10.21082/fae.v31n2.2013.111-122>
- Rahman, A., & Sangeran, N. (2022). Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Luas Panen Terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Sulawesi Selatan. *Bulletin of Economic Studies*, 2(2), 67–74. <https://doi.org/10.24252/best.v2i2.31477>
- Ramadhan, A., Rahim, R., & Utami, N. N. (2024). Edukasi Konsep Dasar Nilai Tukar Petani dalam Mendukung Hasil Jual Produksi Petani Guna Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi di Desa Medan Krio. *Marhalado*, 2(1), 27–31. <https://journal.arsilmedia.com/index.php/MARHALADO/article/view/69>
- Sayuti, R. H., & Taqiuddin, Moh. (2020). Analisis Kinerja Sektor Pertanian dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Nusa Tenggara Barat pada Periode 2008–2018. *Agroteksos*, 30(1), 11–17. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v30i1.589>
- Setiawan, R. A. P., Noor, T. I., Sulistyowati, L., & Setiawan, I. (2019). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kedelai dengan Menggunakan Pendekatan Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP). *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(2), 178–189. <https://doi.org/10.33512/jat.v12i2.6779>
- Siddik, M. (2023). Analisis Komparatif Perkembangan Kesejahteraan Petani Antar Subsektor Pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Agrimansion: Agribusiness Management & Extension*, 24(1), 31–44. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v24i1.1333>
- Silalahi, U. (2015). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Refika Aditama.
- Simanjuntak, M., Yulmardi, & Bhakti, A. (2018). Pengaruh PDRB Sektor Pertanian, Nilai Tukar Petani dan Investasi Sektor Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.22437/jels.v7i1.4783>
- Tenriawaru, A. N., Arsyad, M., Amiruddin, A., Viantika, N. M., & Meilani, N. H. (2021). Analisis dan Determinan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP) di Provinsi Sulawesi Selatan. *Agritexts: Journal of Agricultural Extension*, 45(2), 146–151. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v45i2.57364>
- Udi, K., Restiatun, & Rosyadi. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Sektor Pertanian, Jumlah Pekerja Sektor Pertanian dan Nilai Tukar Petani Terhadap Tingkat Kemiskinan Perdesaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 42–53. <https://doi.org/10.23960/jep.v12i1.977>
- Widia, Balaningrum, R., Wahyuni, S., Utami, K., & Saksono, H. (2024). Pengembangan Bisnis Sektor Pertanian Melalui Pemanfaatan Data Produksi Bawang Merah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *ALETHEIA: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi*, 1(1), 31–39. <https://ejurnal.indocamp.id/index.php/aletheia/article/view/6>
- Wuryantoro, & Ayu, C. (2023). Nilai Tukar dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani di Kecamatan Pringgasele Kabupaten Lombok Timur. *Agrimansion: Agribusiness Management & Extension*, 24(1), 166–176. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v24i1.1349>
- Yacoub, Y., & Mutiaradina, H. (2020). Analisis Kesejahteraan Petani dan Kemiskinan Perdesaan di Indonesia. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan 2020*, 92–102.

Yesi, D., & Sugiarti, Y. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Petani, Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Garis Kemiskinan di Sumatera Selatan. *JEPA (Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis)*, 5(1), 116–124. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.01.11>